Membangun Akhlaq Qurani

tasdiqulquran.or.id
2B4E2B86
+6281223679144
Tasdiqul Qur'an
@Tasdiqulquran

EDISI 44

NOVEMBER 2015
(TERBIT SETIAP PEKAN)

Buletin ini diterbitkan oleh:
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN
PERUMAHAN SARIMUKTI, JL. H. MUKTI NO. 19 CIBALIGO CIHANJUANG CIMAHI

Kebaikan dari Mengajarkan Kebaikan

"Derajat mana yang melebihi derajat yang menyibukkan para malaikat langit dan bumi dengan permohonan ampun untuknya. Maka, orang yang berilmu sibuk sendiri, sedangkan mereka (para malaikat) juga sibuk memohonkan ampun untuknya."

(Abu Hamid Al-Ghazali)

Ilmu adalah cahaya dalam kegelapan, pemandu jalan di rimba raya kehidupan. Tidak mungkin kita akan selamat sampai tujuan, tanpa adanya ilmu yang menyertai kita. Itulah sebabnya, perintah Allah *'Azza wa Jalla* yang pertama dalam Al-Quran adalah perintah IQRA. Inilah perintah untuk "menghimpun informasi", untuk belajar dan mencari ilmu. Tentu saja, perintah iqra ini harus diselaraskan dengan perintah selanjutnya, yaitu bahwa yang kita baca harus mendekatkan diri kita kepada-Nya, harus sesuai dengan kehendak-Nya, tidak asal baca dan asal belajar.

Dengan demikian, tidak ada alasan yang menghalangi seseorang dalam mencari ilmu yang akan mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. Bukankah Rasulullah saw. pernah bersabda, "Mencari ilmu itu wajib atas seorang Muslim. Sesungguhnya, para malaikat menaungkan sayapnya kepada orang-orang yang mencari ilmu, karena mereka ridha terhadap amal perbuatannya itu." (HR Ibnu Abdul-Barr)

Artinya, hanya dengan ilmu kita dapat mengenal Allah Swt. secara lebih luas dan mendalam. Dengan ilmu, kita dapat mengenal hakikat diri, hakikat diciptakannya alam semesta, dan hakikat kehadiran kita di muka bumi; untuk apa kita dilahirkan, ke mana akan menuju, dan apa yang harus dilakukan guna sampai ke tujuan. Dengan ilmu, kita akan dapat mengemban amanah kekhalifahan yang telah diamanatkan oleh Allah Swt. untuk mengolah dan memberdayakan alam semesta ini. Dengan ilmu, kita akan dapat menjalankan hidup dengan baik, dapat menjalankan ibadah dengan benar, dapat membina hubungan yang harmonis dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan lingkungan, dan dengan Pencipta kita. Dengan ilmu pula, kita akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. menegaskan bahwa siapa pun yang ingin mendapatkan dunia, maka harus dengan

ilmu; yang ingin mendapatkan akhirat, harus dengan ilmu; dan siap yang menginginkan kedua-duanya, maka harus dengan ilmu. ***

Namun, cukupkah dengan sekadar mencari ilmu? Tentu tidak, ada tahap selanjutnya yang tidak kalah penting, yaitu mengamalkan ilmu tersebut dan mengajarkannya kembali kepada orang lain yang belum mengetahui. Dari Abu Umamah Al-Bahily, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Keutamaan seorang alim atas seorang ahli ibadah bagaikan keutamaanku atas seorang yang paling rendah di antara kalian. Sesungguhnya penghuni langit dan bumi, bahkan semut yang di dalam lubangnya dan bahkan ikan, semuanya bershalawat kepada orang yang mengajarkan

kebaikan kepada orang lain." (HR Tirmidzi)

Mengajarkan kebaikan dalam konteks hadis ini erat kaitannya dengan mengajarkan ilmu pengetahuan. Hal ini sebenarnya sudah sangat jelas, bukankah mengajarkan

dakwahpos.blogspot.com | Mengajarkan kebaikan

kebaikan tercakup dalam aktivitas mengajarkan ilmu? Bukankah dalam bahasa Arab kata "al-'ilmu" itu merupakan lawan dari kata "*al-jahlu*" (tidak tahu atau bodoh)? Dengan demikian, mengajarkan ilmu akan membawa seseorang pada kebaikan dan keberkahan hidup serta membebaskannya dari kebodohan dan aneka keburukan.

Menurut para ulama, ilmu yang akan membawa kebaikan adalah ilmu yang berasal dari wahyu Ilahi (Al-Quran). Tentu saja, hal ini bukan berarti bahwa ilmu-ilmu yang lain tidak ada manfaatnya. Ilmu-ilmu lain dikatakan bermanfaat jika dia dapat menjadikan seseorang untuk taat dan dekat dengan Allah Swt., mampu menolong dan memuliakan agama-Nya, serta membawa manfaat dan kemaslahatan bagi kehidupan orang banyak. Jika suatu ilmu tidak memiliki manfaat bagi dunia akhirat kita dan malah membawa mudharat, wajib bagi kita untuk tidak mempelajarinya, mengamalkannya, terlebih lagi mengajarkannya.

Ilmu yang bermanfaat ini mempelajarinya adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan mengajarkannya adalah sebuah keharusan sehingga cahaya kebaikan dan hidayah Allah bisa merata di tengah-tengah masyarakat. Ada sebuah ungkapan menarik yang disampaikan Dr. Yusuf Al-Qaradhawi tentang bab belajar dan mengajar ini, bahwa "zakat ilmu yang diajarkan oleh Allah Swt. adalah mengajarkannya kembali, dengan demikian akan terbentuk masyarakat yang rabbani, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt. dalam Al-Quran, "... Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya'." (QS Ali Imrân, 3:79)

Siapakah yang disebut *rabbani* itu? Para ulama salaf mengatakan bahwa yang bisa disebut sebagai rabbani itu adalah seorang alim yang mengamalkan ilmunya dan lalu mengajarkannya. Hal ini sesuai dengan perkataan Nabi Isa as. Bahwa, "Barangsiapa yang berilmu, mengamalkan, dan mengajarkannya, ia adalah orang yang diagungkan di kerajaan langit."

Mengajarkan kebaikan itu cakupannya sangat luas dan tidak bisa dibatasi pada satu aktivitas saja, misalnya sekadar mengajarkan atau mentransfer ilmu di bangku sekolah atau di pesantren saja. Karena luasnya, setiap orang bisa melakukan amal yang mulia ini asalkan dia punya sesuatu yang bisa diajarkan dan niatnya lurus karena Allah Swt. Jika dia seorang guru, dosen, atau ustaz, setiap kali dia mengajarkan atau mentransferkan ilmu yang berguna kepada murid-muridnya, itu akan dicatat sebagai mengajarkan kebaikan. Jika dia orangtua, kemudian mengajarkan anaknya akhlak yang mulia, keterampilan baca tulis, mengaji Al-Quran, shalat lima waktu, menghormati orangtua, menolong orang lain, membersihkan rumah, dan sebagainya, itu akan dicatat sebagai mengajarkan kebaikan.

Semoga kita menjadi orang yang senantiasa terus belajar dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain sesuai kapasitas dan kemampuan kita. Pada masa sekarang peluang untuk itu sangat terbuka lebar, tinggal mau ataukah tidak kita mengambil peluang itu. (Abie Tsuraya/ TasQ) ***

Konsultasi Teteh

Rahasia Bahagia Berumahtangga

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Teteh, sudah hampir satu tahun lamanya saya berkeluarga. Alhamdulillah istri saya sekarang tengah hamil muda. Masalahnya, saya dan istri mulai banyak mengalami ketidaksesuaian dan seringkali berujung pada percekcokan. Saya tidak ingin kehidupan rumah tangga yang belum genap satu tahun ini menjadi tidak karuan. Bagaimana caranya agar kehidupan rumahtangga kami bisa tenang dan bahagia? Terima kasih atas jawabannya.

+62 8151835xxxx

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Ada beberapa hal yang bisa kita upayakan agar rumah bisa menjadi sumber ketenangan. Pertama, jadikan rumah kita sebagai rumah yang selalu dekat dengan Allah Ta'ala. Upayakan rumahtangga yang dijalani penuh dengan aktivitas ibadah, seperti shalat, tilawah Al-Quran, dan segala hal untuk memuliakan agama Allah. Dengan kekuatan iman, ibadah dan amal saleh, rumahtangga dibangun insya Allah akan menjadi sumber ketenangan.

Kedua, seisi rumah harus punya kesepakatan untuk mengelola perilakunya agar anggota keluarga lainnya merasa aman tinggal di dalam rumah. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dan komitmen untuk saling menyayangi harus benar-benar terjalin di antara suami istri.

Ketiga, upayakan agar rumah kita menjadi "rumah ilmu". Semua anggota keluarga harus menjadi orang-orang cinta ilmu. Suami, istri, anak, atau siapapun yang ada di rumah, setelah ke luar rumah harus pulang membawa ilmu dan pengalaman dari luar. Jadikan rumah sebagai sarana untuk saling memberi ilmu dan saling melengkapi sehingga terjadi sinergi ilmu.

Keempat, rumah harus menjadi "rumah pembersih diri". Tidak ada orang yang paling aman mengoreksi diri kita tanpa risiko kecuali anggota keluarga kita. Kalau kita dikoreksi di luar, risikonya terpermalukan, aib tersebarkan; akan tetapi kalau dikoreksi oleh istri, anak dan suami, kita bisa mengetahui kekurangan diri tanpa harus terluka dan tercoreng karena keluarga yang mengoreksinya.

Tidak mudah memang untuk mewujudkan semua ini, diperlukan proses, kerja keras, doa yang terus menerus, dan komitmen semua pihak untuk mewujudkannya. ***

Al-Hasîb (Allah Yang Maha Mencukupi dan Maha Membuat Perhitungan)

Dalam hadis riwayat Al-Hakim dikisahkan bahwa ada seorang lelaki yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk beribadah. Tidak sedetik pun waktu berlalu, kecuali dia isi dengan taqarrub kepada Allah Ta'ala. Semua itu dia lakukan sampai dia tutup usia. Karena ketaatannya yang luar biasa itu, Yang Mahakuasa berkenan memasukkannya ke dalam surga.

"Wahai hamba-Ku, masuklah engkau ke dalam surga dengan rahmat-Ku."

"Wahai Rabb-ku, mengapa Engkau memasukkan aku ke surga dengan rahmat-Mu? Bukankah aku menghabiskan hari-hariku dengan beribadah kepada-Mu?" protes ahli ibadah tersebut. "Bagaimana dengan amalku?" lanjutnya kembali.

"Baiklah. Kalau begitu kita timbang saja amalmu itu!"

Maka, ditimbanglah amal ahli ibadah itu dengan nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Ternyata, berat semua amal kebaikan yang dia banggakan hanya mampu menandingi nikmatnya sebelah mata. Sedangkan nikmat sebelah mata yang lain, mulut, lidah, kulit, telinga, dan berjuta nikmat lainnya tidak bisa dia bayar. Maka, tersungkurlah hamba itu dihadapan Allah *Ta'ala* karena malu.

Memaknai Asma' Allah Al-Hasîb

Allah adalah Zat Yang Maha Memberi dan Maha Memperhitungkan. Kedua sifat ini tercakup ke dalam asma' Allah *Al-Hasîb*. Secara kebahasaan, kata Al-Hasîb terambil dari akar kata *ha, sîn* dan *ba'*, yang memiliki empat makna, yaitu menghitung, mencukupkan, bantalan kecil, dan penyakit yang menimpa kulit sehingga memutih. Dua makna pertama, menghitung dan mencukupkan bisa dinisbatkan sebagai nama dan sifat Allah.

Dengan memperkenalkan nama-Nya sebagai *Al-Hasîb*, Allah Ta'ala menegaskan bahwa apapun yang menjadi kebutuhan makhluk pasti akan dicukupi. "Dan tidak ada satu pun makhluk melata di bumi, melainkan Allah telah menjatah rezekinya," (QS Hûd, 11:6).

Walau demikian, karena keadilan-Nya, Dia menuntut pertanggungjawaban manusia atas limpahan nikmat tersebut. Di sinilah kita menemukan sifat Allah sebagai Al-Hasîb; sebagai Zat Yang Membuat Perhitungan. Dia akan memperhitungkan seluruh perbuatan manusia, sekecil apapun. Perbuatan baik dibalas dengan kebaikan (surga). Adapun perbuatan buruk dibalas dengan keburukan (neraka).

Imam Al-Qusyairi mengatakan, "*Al-Hasîb* berarti yang menghisab setiap kelompok manusia sesuai bagiannya. Kaum kafir dihisab sesuai dengan diri mereka, kemudian ditetapkan kepadanya neraka dan mereka pun akan masuk ke dalamnya. Adapun *ahl kamâl* (orang yang sempurna amalnya) akan dihisab untuk diperlihatkan keutamaan mereka di hadapan para saksi dan seluruh kaum Mukmin. Allah kemudian memberi mereka rahmat dan mengampuni segala dosanya." (Ibnu Ajibah Al-Husaini, Asmâ'ul Husna)

Apa yang bisa kita teladani dari *asma' Al-Hasîb*?

Pertama, kita dituntut menjadi orang dermawan, suka membantu, dan berusaha memberi manfaat bagi sebanyak mungkin orang. Rasulullah saw. mengungkapkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.

Kedua, kita dituntut meyakini bahwa segala sesuatu sudah ada dalam perhitungan Allah. Keyakinan ini akan menjauhkan kita dari sikap putus asa, malas, dan mengkufuri nikmat-nikmat dari-Nya.

Ketiga, kita dituntut untuk mawas diri, berhati-hati, dan senantiasa menghitung setiap hal yang kita perbuat. Pertimbangkan dengan matang, apakah perbuatan tersebut membawa manfaat atau tidak; disukai Allah atau tidak; merugikan yang lain atau tidak. ***

Balas Dendam Ala Abu Yazid Al-Busthami

Suatu siang, Abu Yazid Al-Busthami *rahimahullah*, mendatangi kompleks pekuburan. Dia berada di tempat tersebut sampai sore hari. Di perjalanan pulang, ketika hari sudah gelap, dia berjumpa dengan seorang pemabuk yang tengah memainkan botol minumannya. Tidak hanya itu, pemabuk ini pun mengganggu setiap yang lewat dengan kata-kata kotornya.

Abu Yazid menunjukkan wajah tidak suka atas perilaku si pemabuk. Hal ini membuatnya marah kepada Abu Yazid. Pemabuk ini kemudian mencaci-maki Abu Yazid dengan kata-kata kotor dan tidak senonoh. Tidak puas dengan sekadar mencaci maki, dia pun memukulkan botol minumannya ke kepada Abu Yazid.

Tidak mampu menahan kerasnya benturan, botol ini pun pecah dan kepala Abu Yazid terluka sehingga mengeluarkan darah segar. Namun, Abu Yazid tidak membalas sedikit pun, atau sekadar memarahi, si pemabuk. Dia segera bergegas meninggalkan tempat tersebut dengan kepala berlumuran darah.

Pada pagi harinya, Abu Yazid menyuruh pembantunya untuk memanggul sekeranjang buah segar dan menitipkan kepadanya sejumlah uang. Untuk apa? Abu Yazib meminta pembantunya agar mengirimkan buah-buahan dan uang itu kepada si pemuda tukang mabuk yang semalam telah menganiyanya. Kepada pembantunya itu, Abu Yazid menitipkan pesan:

"Tadi malam, kepalaku bertanggung jawab atas pecahnya botol minuman milikmu. Belilah botol yang baru dengan uang ini! Tadi malam, aku pun mendapatkan caci maki kotor dari lisanmu. Bersihkanlah semua kotoran dari lisanmu dengan memakan buah-buahan segar ini!"

Mendapati pesan dan kiriman tersebut, si pemabuk sangat terpukul. Dia sangat malu dan menyesal dengan apa yang telah dilakukannya. Seketika itu pula dia mendatangi Abu Yazid Al-Buthami untuk memohon maaf atas segala perbuatannya yang ssangat tidak pantas. Dia pun berjanji
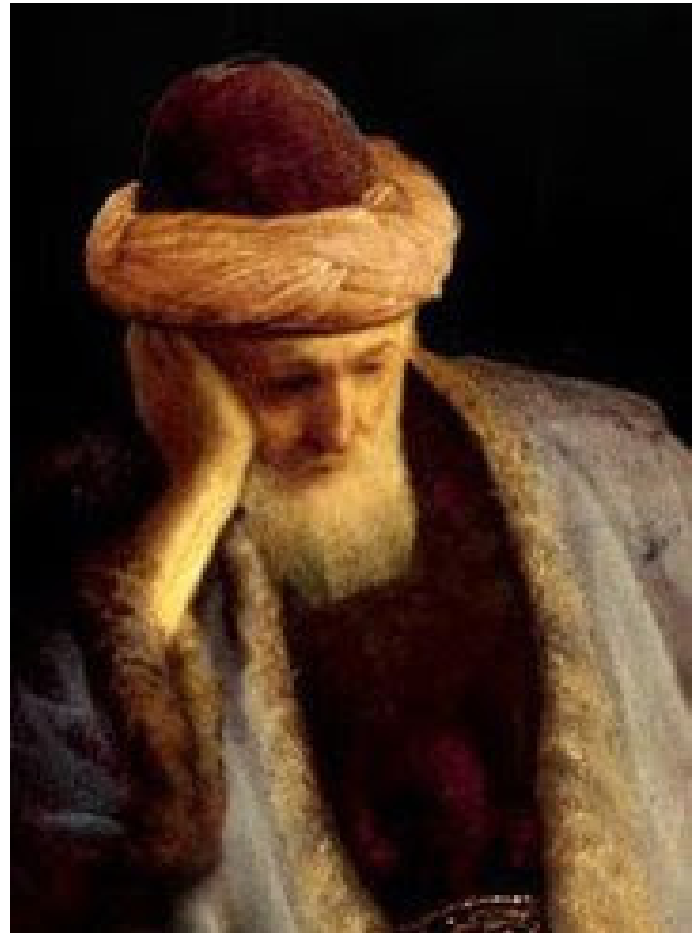
untuk tidak mabuk-mabukan lagi dan berkata-kata tidak senonoh. ***

Sumber: Tazkiratul Auliya, dalam *Kisah-Kisah Teladan dari Negeri-Negeri Islam*, M. Ebrahim Khan.

Abu Yazid al-Bustami lahir di Bustam, bagian timur laut Persia tahun: 188 H – 261 H. Semasa kecilnya ia dipanggil Thaifur, kakeknya bernama Surusyan yang menganut ajaran Zoroaster yang telah memeluk Islam dan ayahnya salah seorang tokoh masyarakat di Bustam.Keluarga Abu Yazid termasuk keluarga yang berada di daerahnya tetapi ia lebih memilih hidup sederhana.

Sewaktu menginjak usia remaja, Abu Yazid terkenal sebagai murid yang pandai dan seorang anak yang patuh mengikuti perintah agama dan berbakti kepada orang tuanya. Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi seorang sufi memakan waktu puluhan tahun, sebelum membuktikan dirinya sebagai seorang sufi, ia terlebih dahulu telah menjadi seorang fakih dari madzhab Hanafi.

Setelah besar ia melanjutkan pendidikannya ke berbagai daerah. Ia belajar agama menurut mazhab hanafi. Setelah itu, ia memperoleh pelajaran ilmu tauhid. Namun pada akhirnya kehidupannya berubah dan memasuki dunia tasawuf.Abu Yazid meninggal dunia pada tahun 261 H, jadi beliau meninggal dunia di usia 73 tahun dan dimakamkan di Bustam, dan makamnya masih ada sampai sekarang.

Alhamdulillah ...

Ahad, 17 November 2015, Yayasan Tasdiqul Qur'an kembali melaksanakan **Program Tebar Wakaf Al-Quran: Untuk Generasi Cerdas, Berilmu, dan Berakhlak Mulia.** Kali ini, pelaksanaan tebar Al-Quran dilaksanakan di Gimbal, Cibeber, Manonjaya, Tasikmalaya (Pondok Pesantren Al-Abbasiyyah). Semoga Wakaf tersebut dapat bermanfaat bagi mereka.